Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



REFLEKSI POLA ASUH : FILM *FATHERHOOD* DAN REALITAS KELUARGA DI INDONESIA

Aulia Putri Sahita[1], Febry Dwi Prasetyo[2], Kania Anggita Putri[3], Revina Rahma Fauziyyah[4], Yani Achdiani[5], Gina Indah Permata Nastia[6]

[123] Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik dan Industri, Universitas Pendidikan Indonesia

A R T I C L E I N F O

Article history:
Received Desember, 2025
Revised Desember, 2025
Accepted Desember, 2025
Available Desember, 2025

Auliaputri30@student.upi.edu,
Febrydwiprasetyo03@student.upi.edu,
Kaniaanggp09@student.upi.edu,
Revinarfauzia06@student.upi.edu,
yaniachdiani@upi.edu,
Gina.nastia@upi.edu

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

A B S T R A K

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang berperan penting dalam pembentukan nilai, karakter, dan perkembangan anak. Perubahan struktur keluarga di Indonesia menunjukkan peningkatan jumlah orang tua tunggal, termasuk ayah tunggal yang menghadapi tantangan lebih besar akibat beban ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh. Budaya patriarki membuat peran pengasuhan lebih dilekatkan pada ibu, sehingga ayah tunggal kerap menerima stigma bahwa laki-laki kurang mampu menjalankan fungsi pengasuhan penuh. Fenomena ini menjadi relevan ketika dikaitkan dengan film *Fatherhood* (2021) yang menampilkan perjuangan seorang ayah merawat anaknya seorang diri. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis representasi melalui teori keluarga, teori *fatherhood*, dan teori representasi untuk mengkaji bagaimana film mencerminkan dinamika peran ayah tunggal dalam konteks sosial modern. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan representasi ayah tunggal dalam film, menganalisis tantangan yang dihadapi, serta membandingkannya dengan realitas ayah tunggal di Indonesia. Hasil analisis diharapkan memberikan kontribusi teoritis pada kajian pola asuh dan peran ayah, serta manfaat praktis berupa peningkatan kesadaran mengenai pentingnya keterlibatan ayah, pengembangan program parenting, dan masukan bagi kebijakan keluarga yang mendukung pengasuhan yang lebih setara.

Kata Kunci*:* Pola Asuh; Ayah Tunggal; *Fatherhood*

A B S T R A C T

The family is the smallest social unit that plays a crucial role in the formation of children's values, character, and development. Changes in family structure in Indonesia have shown an increase in the number of single parents, including single fathers, who face greater challenges due to the dual burden of being breadwinners and caregivers. Patriarchal culture places the role of caregiving more heavily on mothers, resulting in single fathers often being stigmatized as less capable of carrying out full parenting functions. This phenomenon becomes relevant when linked to the film Fatherhood (2021), which depicts a father's struggle to care for his child alone. This study uses a descriptive qualitative analysis method with a representational analysis approach through family theory, fatherhood theory, and representation theory to examine how the film reflects the dynamics of the role of single fathers in a modern social context. The purpose of this study is to describe the representation of single fathers in the film, analyze the challenges faced, and compare it with the reality of single fathers in Indonesia. The results of the analysis are expected to provide theoretical contributions to the study of parenting patterns and the role of fathers, as well as practical benefits in the form of increased awareness of the importance of

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com

father involvement, the development of parenting programs, and input into family policies that support more equal parenting.
***Keywords**: Parenting ;Single Father ; Fatherhood*

1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter, nilai, serta perkembangan anak. Dalam konteks ideal, pengasuhan dilakukan oleh dua orang tua, ayah dan ibu yang memiliki peran saling melengkapi. Namun, dinamika keluarga di Indonesia menunjukkan adanya perubahan struktur, salah satunya meningkatnya jumlah keluarga dengan orang tua tunggal atau *single parent*.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah keluarga *single parent* terus mengalami peningkatan setiap tahun, dengan mayoritas adalah ibu tunggal. Meskipun demikian, jumlah ayah tunggal juga semakin terlihat dalam beberapa tahun terakhir, baik karena perceraian, kematian pasangan, maupun faktor pekerjaan. Keberadaan ayah tunggal ini menunjukkan perubahan dalam struktur keluarga modern di Indonesia.

Realita di masyarakat menunjukkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan masih cenderung dianggap kurang dominan dibandingkan ibu. Pengasuhan emosional, pendidikan anak, serta pendampingan sehari-hari sebagian besar masih dilekatkan kepada ibu. Budaya patriarki yang kuat membuat ayah lebih dipandang sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah, bukan sebagai figur pengasuh utama. Akibatnya, ketika seorang ayah harus mengasuh anak seorang diri, ia sering menghadapi stigma bahwa laki-laki kurang cocok atau kurang mampu menjalankan pengasuhan secara penuh.

Ayah tunggal di Indonesia menghadapi tantangan yang lebih berat, mulai dari beban ekonomi sebagai pencari nafkah tunggal, kesulitan membagi waktu antara bekerja dan merawat anak, hingga tekanan psikologis akibat perceraian atau kehilangan pasangan. Minimnya dukungan sosial dan lingkungan juga membuat posisi ayah tunggal semakin kompleks.

Dalam konteks ini, film *Fatherhood* (2021) karya Paul Weitz menjadi sangat relevan untuk dianalisis. Film ini menampilkan perjuangan seorang ayah yang harus merawat anaknya sendirian setelah istrinya meninggal. Film ini menarik karena menggambarkan sisi emosional, perjuangan, dan komitmen seorang ayah dalam menjalankan fungsi ganda sebagai pengasuh dan pencari nafkah. Representasi tersebut sejalan dengan fenomena perubahan peran ayah di Indonesia, sekaligus memberikan gambaran bahwa ayah juga dapat menjadi figur yang sensitif, hangat, dan terlibat penuh dalam kehidupan anak.

Penggunaan teori keluarga, teori *fatherhood*, dan teori representasi dipilih karena relevan dalam memahami bagaimana film sebagai media mampu mencerminkan kondisi sosial yang sedang berkembang. Analisis ini tidak hanya melihat film sebagai hiburan, tetapi juga sebagai refleksi sosial yang membantu memahami tantangan dan nilai-nilai pengasuhan dalam keluarga modern.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Keluarga

Konsep keluarga dalam kajian sosial dipahami sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peranan fundamental dalam membentuk perilaku, nilai, dan perkembangan individu. Secara etimologis, istilah keluarga berasal dari bahasa Sansekerta kula dan warga yang berarti kelompok kerabat atau anggota, sementara pendapat lain menurunkan istilah tersebut dari kata kawula dan warga yang mengandung makna kesetiaan serta kontribusi anggota dalam kehidupan keluarga. Kamus Bahasa Indonesia mendefinisikan keluarga sebagai satuan kekerabatan paling dasar, biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak, atau individu yang hidup dalam satu rumah tangga serta berada dalam tanggung jawab yang sama. Friedman menjelaskan bahwa keluarga merupakan dua atau lebih individu yang terikat oleh hubungan emosional dan berbagi pengalaman sebagai satu kesatuan.

Konsep keluarga dapat dilihat melalui dua dimensi, yaitu hubungan darah dan hubungan sosial. Dimensi hubungan darah membedakan keluarga menjadi keluarga inti dan keluarga besar,

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



sementara dimensi hubungan sosial menempatkan keluarga sebagai kesatuan yang terbentuk dari interaksi, kedekatan emosional, dan pertautan batin antaranggota, meskipun tanpa hubungan darah. Dalam perspektif psikologis, keluarga merupakan sekelompok individu yang tinggal bersama dan saling mempengaruhi, memperhatikan, serta mendukung satu sama lain. Sementara itu, dalam perspektif pedagogis, keluarga dipahami sebagai persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang dan dikukuhkan oleh pernikahan dengan tujuan saling menyempurnakan diri.

Struktur keluarga tercermin melalui pola hubungan, nilai, dan perilaku yang dibangun antaranggota. Struktur ini dapat bersifat hangat, demokratis, terbuka, permisif, kaku, hingga disfungsional apabila diwarnai konflik, kekerasan, atau isolasi emosional. Struktur tersebut mempengaruhi pemenuhan kebutuhan, peran, dan harapan setiap anggota keluarga. Peran dalam keluarga berjalan seiring dengan posisi sosial, seperti ayah yang berfungsi sebagai pencari nafkah dan pelindung, ibu yang mengelola rumah tangga dan memberi pendidikan awal bagi anak, serta anak yang berkembang dalam aspek fisik, sosial, mental, dan spiritual.

Perubahan sosial, ekonomi, dan budaya juga melahirkan variasi bentuk keluarga, seperti keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak; keluarga besar yang melibatkan kerabat lain; keluarga campuran yang terbentuk dari pernikahan kembali; keluarga tanpa anak; serta keluarga orang tua tunggal yang dipimpin oleh satu orang tua saja. Salah satu bentuk yang semakin banyak muncul adalah keluarga ayah tunggal, yaitu keluarga di mana ayah memikul tanggung jawab penuh terhadap pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan anak tanpa kehadiran ibu. Ayah tunggal menghadapi tantangan berat seperti tekanan finansial, keterbatasan waktu, minimnya dukungan sosial, serta stigma bahwa laki-laki kurang kompeten dalam pengasuhan. Namun, banyak ayah tunggal menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dan memberikan pengasuhan hangat, sehingga menegaskan bahwa peran ayah tidak hanya berada pada ranah ekonomi, tetapi juga mencakup aspek emosional dan perkembangan anak.

Selain bentuk dan strukturnya, keluarga turut menjalankan fungsi penting yang menopang perkembangan anggotanya. Fungsi keagamaan menjadikan keluarga sebagai tempat pertama penanaman nilai spiritual dan moral. Fungsi sosial budaya berperan menjaga nilai gotong royong, sopan santun, kerukunan, kepedulian, kebersamaan, toleransi, serta rasa kebangsaan. Fungsi cinta dan kasih sayang membentuk empati, keakraban, pengorbanan, dan tanggung jawab, sementara fungsi perlindungan menjadikan keluarga sebagai tempat yang aman, tenteram, dan memberikan dukungan emosional. Dengan demikian, keluarga berfungsi sebagai fondasi utama pembentukan karakter dan kesejahteraan individu dalam masyarakat.

Konsep *Fatherhood*

Konsep *fatherhood* merujuk pada peran dan keterlibatan ayah dalam kehidupan anak yang mencakup dimensi emosional, sosial, dan pengasuhan. Dalam definisinya, *fatherhood* menekankan tiga aspek utama, yaitu *engagement, accessibility, dan responsibility*. *Engagement* menunjukkan keterlibatan langsung ayah dalam aktivitas harian seperti bermain, mengasuh, dan berinteraksi emosional. *Accessibility* mencerminkan ketersediaan ayah secara fisik dan psikologis ketika anak membutuhkan, sedangkan *responsibility* menekankan tanggung jawab ayah dalam memenuhi kebutuhan anak, mengambil keputusan pengasuhan, serta memastikan kesejahteraan anak. Penelitian terbaru, seperti yang dikemukakan Wijayanti (2023), menegaskan bahwa ayah tidak hanya dituntut hadir secara fisik, tetapi juga aktif memberikan dukungan emosional dan

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com



membangun kedekatan yang bermakna. Pandangan ini diperkuat oleh Paramitha (2024) dan studi dalam Jurnal Obsesi (2024) yang menunjukkan bahwa ayah di era modern memiliki peran penting sebagai role model, pendamping emosional, dan pengasuh yang berkontribusi pada perkembangan kognitif maupun regulasi emosi anak.

Dalam konteks budaya Indonesia, perbedaan antara *motherhood* dan *fatherhood* masih tampak jelas, terutama dalam masyarakat yang dipengaruhi nilai patriarki. Ibu diposisikan sebagai pengasuh utama, sementara ayah sering dipandang sebagai pencari nafkah dan figur otoritas. Penelitian Hanifatun Nisa dkk. (2022) terhadap keluarga Jawa menunjukkan bahwa pengasuhan tradisional masih terpusat pada ibu. Namun, dinamika sosial modern mulai menggeser peran ini. Studi Astrellita (2024) menemukan bahwa ayah kini terlibat dalam pengasuhan melalui bentuk delegasi, partisipasi, dan kolaborasi, yang berdampak signifikan terhadap perkembangan moral, emosional, dan akademik anak. Meski demikian, penelitian Oktavia dan Nurhafizah (2020) memperlihatkan bahwa adanya perbedaan gaya pengasuhan antara ayah dan ibu turut memengaruhi perkembangan emosional anak usia dini.

Peran ayah sendiri bersifat multidimensional dan tidak hanya terkait pemenuhan ekonomi. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan terbukti membentuk perkembangan emosional anak, memperkuat hubungan sosial, serta menumbuhkan kemandirian dan rasa tanggung jawab. Wahyuni dkk. (2021) menunjukkan bahwa ayah berperan sebagai pendamping moral dan panutan dalam keluarga. Sementara itu, Sirjon (2021) mengungkap bahwa ayah berfungsi sebagai teman bermain, pelindung, pemberi kasih sayang, dan pengawas kebutuhan fisik maupun nonfisik anak. Peran ayah juga terbukti meningkatkan perilaku prososial anak, seperti empati dan kemampuan bekerja sama (Febriana & Palupi, 2023), serta membantu perkembangan adaptasi, keberanian, dan kreativitas melalui keterlibatan dalam aktivitas harian (Puteri & Rudi 2023; Muryaningsih & Fauziyah 2024).

Perkembangan konsep *fatherhood* secara global memperlihatkan pergeseran besar dari model ayah tradisional menuju figur ayah yang lebih hangat, emosional, dan terlibat langsung. Pengaruh modernisasi dan media sosial membuat ayah generasi milenial melihat kebapakan sebagai identitas emosional dan relasional, sebagaimana ditemukan dalam studi Wiradisuria dkk. (2025). Sebaliknya, budaya lokal seperti pada masyarakat Jawa masih mempertahankan pola patriarkal yang menempatkan ayah sebagai pemimpin keluarga dan pengambil keputusan utama (Mashar dkk., 2024). Meski demikian, keterlibatan ayah mulai diakui sebagai bagian dari transformasi menuju kesetaraan gender dan penguatan hubungan emosional dalam keluarga, sebagaimana dicatat oleh Purnamasari (2023). Representasi *fatherhood* dalam media lokal juga mencerminkan proses perubahan tersebut. Analisis film Indonesia menunjukkan bahwa karakter ayah tidak lagi diproyeksikan sekadar sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pengasuh yang kooperatif dan figur panutan domestik (Wijayanti, 2021).

Dengan demikian, konsep *fatherhood* baik secara global maupun lokal merupakan hasil dialektika antara nilai tradisional dan perkembangan modern. Ayah kini dipandang tidak hanya sebagai penyedia kebutuhan material, tetapi juga sebagai pengasuh aktif yang memiliki peran krusial dalam membentuk karakter, emosi, dan kesejahteraan anak secara menyeluruh.

Film sebagai Media Representasi Realitas

Film merupakan medium yang tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai representasi dan refleksi realitas sosial. Melalui karakter, alur cerita, simbol visual, serta

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



dialog, film mengonstruksi kembali aspek-aspek kehidupan nyata untuk menggambarkan situasi sosial, ideologi, dan nilai yang hidup dalam masyarakat. Representasi dalam film bukanlah cerminan objektif dari kenyataan, melainkan hasil seleksi, penekanan, dan interpretasi kreator sehingga makna yang dihasilkan dipengaruhi oleh perspektif sosial, budaya, dan ideologis pembuatnya. Hal ini terlihat, misalnya, dalam penelitian mengenai film Parasite yang memperlihatkan bagaimana ketimpangan kelas direpresentasikan melalui konflik dan interaksi antar kelas sosial, sehingga film mampu menegosiasikan dan merangkai ulang ketegangan sosial yang terjadi dalam kehidupan nyata.

Pemahaman terhadap representasi film dapat dianalisis melalui teori representasi Stuart Hall yang memandang representasi sebagai proses produksi dan pertukaran makna melalui bahasa, simbol, dan tanda. Menurut Hall, media termasuk film berperan penting dalam membentuk peta konseptual masyarakat, yakni cara individu memahami fenomena sosial melalui hubungan antara konsep dan simbol visual. Proses representasi terjadi melalui tiga tahap: produksi simbol, pertukaran makna melalui tanda, dan interpretasi oleh penonton. Dalam film, proses ini dapat diamati melalui adegan, dialog, atau simbol yang membangun identitas seperti kelas, gender, dan etnis.

Selain sebagai representasi, film juga berfungsi sebagai sarana kritik sosial. Melalui narasi yang dihadirkan, film mampu menyoroti ketidakadilan, stereotip, struktur kekuasaan, serta norma yang berlaku dalam masyarakat. Contohnya terlihat dalam penelitian tentang film Athirah, yang menggambarkan relasi gender dan hegemoni budaya serta agama. Film tersebut tidak hanya memvisualisasikan realitas sosial, tetapi juga memberikan kritik terhadap sistem patriarki dan stereotip yang membatasi peran perempuan. Dengan demikian, film berperan ganda: pertama, sebagai media yang mencerminkan kondisi sosial; kedua, sebagai instrumen yang dapat mengkritik, mengoreksi, dan menawarkan wacana alternatif bagi perubahan sosial.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Metode kualitatif dipilih karena cocok untuk memahami makna mendalam dari dialog, simbol, dan cerita dalam film. Analisis isi membantu peneliti menemukan tema, pola, dan makna sosial yang terkandung dalam film. Teknik ini relevan digunakan dalam studi media dan komunikasi untuk menganalisis elemen teks, suara, dan gambar secara terstruktur. Cara penerapan analisis isi secara kualitatif telah dijelaskan dalam berbagai referensi metodologi penelitian.

Objek dan Sumber Data

Objek penelitian ini adalah film *Fatherhood* (2021) sebagai media utama yang akan dianalisis. Sumber data meliputi data primer yang terdiri dari adegan film yang dipilih, termasuk dialog, gerakan, latar, dan simbol, yang kemudian dikodekan berdasarkan tiga tema utama, yaitu representasi ayah tunggal, konflik batin, dan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Data sekunder berasal dari berbagai jurnal akademik, artikel, serta dokumen teoretis yang membahas konsep ayah tunggal, representasi dalam media, dan peran sosial ayah. Selain itu, terdapat sumber tambahan berupa data statistik atau hasil penelitian empiris terkait ayah tunggal di Indonesia, seperti jurnal sosial atau data dari Badan Pusat Statistik (BPS).

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com



Analisi Data

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap utama yaitu reduksi, kategorisasi atau koding, serta interpretasi. Pada tahap reduksi, dilakukan penyaringan terhadap adegan dialog dan visual yang relevan dengan topik penelitian. Elemen-elemen yang tidak relevan diabaikan agar fokus analisis tetap jelas dan terarah. Selanjutnya, pada tahap kategorisasi atau koding, dibuat daftar kode (*codebook*) berdasarkan tema utama seperti "peran ayah", "konflik peran", "kelekatan emosional", dan "tanggung jawab sosial". Kode ini dibuat awalnya berdasarkan analisis awal (deduktif), namun bisa berkembang seiring berjalannya proses analisis (induktif), sesuai prinsip analisis kualitatif berbasis konten. Pendekatan ini didukung oleh berbagai literatur metodologis. Pada tahap interpretasi, data yang telah dikodekan dianalisis untuk memahami makna sosial dan simbolik yang terkandung dalam film. Dalam proses ini, ditelusuri hubungan antar tema, seperti bagaimana adegan tertentu mencerminkan tekanan sosial terhadap ayah tunggal, atau bagaimana simbol visual dalam film memperkuat pesan moral yang disampaikan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran ayah dalam konteks keluarga Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh konstruksi budaya patriarki yang menempatkan ayah sebagai pencari nafkah dan pemimpin rumah tangga, sementara ibu diposisikan sebagai pengasuh utama. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan sehari-hari, seperti memenuhi kebutuhan emosional anak atau menjalankan rutinitas domestik, umumnya masih rendah. Ayah lebih banyak hadir dalam aspek disiplin dan pengambilan keputusan besar, tetapi belum terlibat secara intens dalam pengasuhan yang bersifat emosional dan rutin. Namun, fenomena ayah tunggal mulai semakin terlihat di Indonesia, meskipun jumlahnya tidak sebesar ibu tunggal. Penyebab ayah menjadi orang tua tunggal beragam, meliputi perceraian, kematian pasangan, kepergian ibu, atau kondisi yang membuat ibu tidak dapat menjalankan peran pengasuhan.

Ayah tunggal menghadapi tantangan yang kompleks, mulai dari beban ekonomi yang harus ditanggung seorang diri, pembagian waktu antara pekerjaan dan pengasuhan, hingga kelelahan fisik dan emosional. Selain itu, stigma sosial masih kuat, karena masyarakat meragukan kemampuan laki-laki dalam aspek pengasuhan, terutama yang berkaitan dengan kedekatan emosional. Norma gender tradisional juga membuat banyak ayah tidak memiliki pengalaman sebelumnya dalam tugas-tugas yang dianggap "pekerjaan ibu", seperti merawat anak, menyiapkan kebutuhan harian, atau mengelola emosi anak. Meski demikian, perubahan sosial mulai terlihat melalui kemampuan adaptasi banyak ayah tunggal yang berhasil membangun kedekatan emosional dengan anak mereka. Mereka menunjukkan bahwa pengasuhan tidak ditentukan oleh gender, melainkan oleh komitmen, kesediaan belajar, dan hubungan yang hangat antara orang tua dan anak.

Sejalan dengan gambaran realitas tersebut, film *Fatherhood* karya Paul Weitz menjadi representasi kuat tentang perjalanan seorang ayah tunggal dalam menjalankan peran ganda sebagai pengasuh dan pencari nafkah. Film ini mengisahkan Matt, seorang duda muda yang harus merawat putrinya, Maddy, setelah kematian istrinya, Liz, tidak lama setelah proses persalinan. Dalam kondisi penuh duka dan dikelilingi keraguan keluarga serta lingkungan sosial, Matt berusaha memenuhi kebutuhan anaknya sambil belajar memahami dinamika pengasuhan tanpa dukungan seorang ibu. Film ini memperlihatkan perjalanan emosional yang kaya, dari keputusasaan dan kesedihan mendalam hingga momen hangat dan lucu ketika Matt membangun hubungan yang kuat dengan Maddy.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Kesulitan Matt terlihat dalam upayanya menyeimbangkan tanggung jawab pekerjaan dengan peran sebagai orang tua tunggal. Ia harus menghadapi malam-malam tanpa tidur, belajar merawat bayi seorang diri, serta mengelola tekanan dari lingkungan yang meragukan kemampuannya. Perjalanan ini semakin intens ketika Maddy jatuh sakit, menguji keteguhan hati dan ketangguhan Matt sebagai ayah. Namun, film juga menggambarkan berbagai momen perkembangan Maddy, seperti ketika ia mulai merangkak, berjalan, hingga merayakan ulang tahun, yang menunjukkan semakin eratnya ikatan ayah dan anak. Pada akhirnya, Matt memperoleh dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial setelah membuktikan kesungguhan dan kemampuannya sebagai ayah tunggal.

Sebagai karya yang diadaptasi dari kisah nyata Matthew Logelin, film ini tidak hanya menghadirkan alur yang emosional, tetapi juga menjadi cerminan perjuangan ayah tunggal dalam kehidupan nyata. Fakta bahwa *Fatherhood* menggabungkan unsur drama dan komedi membuat film ini dapat diterima secara luas, terutama melalui platform *Netflix* yang memudahkan akses penonton global. Representasi ayah tunggal dalam film ini menunjukkan bahwa pengasuhan tidak semata-mata peran ibu, dan bahwa ayah memiliki kapasitas yang sama dalam memberikan cinta, stabilitas, dan dukungan emosional bagi anaknya. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan hubungan antara realita peran ayah di Indonesia dan representasi yang dihadirkan film *Fatherhood*, sekaligus memperlihatkan pergeseran pemahaman terhadap peran ayah dalam pengasuhan modern.

PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai fenomena ayah tunggal di Indonesia menunjukkan bahwa peran pengasuhan yang dijalankan ayah memiliki dinamika yang kompleks dan sangat dipengaruhi oleh kultur, kondisi sosial, serta perubahan struktur keluarga modern. Temuan dari berbagai jurnal, berita, data statistik, dan representasi film menguatkan bahwa ayah tunggal, meskipun secara jumlah lebih kecil dibandingkan ibu tunggal, menghadapi beban pengasuhan yang tidak kalah berat. Penelitian mengenai *single father* Jawa menegaskan bahwa budaya Jawa yang menjunjung nilai tanggung jawab, nrimo, andhap asor, dan gotong royong membentuk pola pengasuhan ayah tunggal. Meski harus mengemban peran ganda bekerja sekaligus mengasuh banyak ayah tunggal mampu menyesuaikan diri dengan menggunakan pola asuh demokratis dan otoritatif, serta menjalin kedekatan melalui komunikasi terbuka dan pemberian teladan. Dukungan keluarga besar menjadi faktor penting yang memperkuat kapasitas pengasuhan mereka.

Fenomena ini juga tampak dalam konteks lebih luas melalui pemberitaan mengenai tokoh publik seperti Ustaz Maulana yang mengasuh empat anak seorang diri dengan pendekatan pengasuhan yang lembut, religius, dan tanpa kekerasan. Kasus tersebut memperlihatkan bahwa nilai lokal seperti kesabaran dan kelekatan emosional turut membentuk praktik pengasuhan ayah tunggal di Indonesia. Namun tantangan emosional seperti kesepian, tekanan tanggung jawab, dan keraguan anak atas kemungkinan ayahnya menikah lagi menunjukkan bahwa kompleksitas pengasuhan ayah tunggal tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga psikologis dan sosial.

Data nasional dari BPS memperkuat gambaran bahwa meskipun ayah tunggal hanya berkisar 4,05% atau sekitar 2,7 juta jiwa, kelompok ini tetap signifikan dan memerlukan perhatian. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa meskipun ibu tunggal masih dominan, dinamika ayah tunggal tidak dapat diabaikan. Tantangan yang mereka hadapi, seperti beban ekonomi, keterbatasan waktu, dan stigma “ketidakpantasan” laki-laki untuk mengasuh anak, sejalan dengan temuan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa nilai patriarki masih kuat membatasi ruang keterlibatan ayah.

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com



Representasi ayah tunggal dalam film Indonesia misalnya dalam penelitian film *Rumah Aya* menunjukkan bahwa media mulai menghadirkan sosok ayah yang menolak stereotip maskulinitas tradisional. Tokoh seperti Bari digambarkan sebagai figur yang mengurus kebutuhan rumah tangga dan anak secara emosional, sehingga memperlihatkan konstruksi baru tentang laki-laki dalam keluarga. Representasi ini berpadu dengan gambaran dalam film *Fatherhood* (2021), yang menghadirkan sosok Matt sebagai ayah tunggal yang menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh penuh kasih, sekaligus menghadapi stigma dan keraguan sosial. Keduanya menunjukkan bahwa ayah dapat menampilkan kehangatan, kelekatan emosional, dan tanggung jawab yang setara dengan ibu.

Jika dibandingkan dengan realitas Indonesia, film *Fatherhood* tidak hanya menghadirkan kisah individual, tetapi juga berfungsi sebagai refleksi sosial. Tantangan Matt kehilangan pasangan, tuntutan kerja, kesepian, keraguan diri selaras dengan pengalaman ayah tunggal di Indonesia. Dukungan sosial yang diterima Matt dalam film memperlihatkan bagaimana lingkungan memainkan peran penting dalam keberhasilan pengasuhan, sementara banyak ayah tunggal Indonesia justru kurang mendapat dukungan serupa. Film juga mengilustrasikan nilai universal seperti kasih sayang, komitmen, dan resiliensi, yang juga muncul dalam penelitian mengenai pengasuhan ayah tunggal di Indonesia, terutama dalam konteks nilai religius dan tanggung jawab moral Syafrianto & Aulia (2024) dan Anggraini dkk (2022).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa ayah tunggal baik dalam penelitian akademik, data empiris, pemberitaan, maupun representasi film dihadapkan pada tantangan yang multidimensi: ekonomi, emosional, sosial, hingga kultural. Namun, berbagai sumber menunjukkan bahwa ayah tunggal mampu menjalankan peran pengasuhan secara efektif apabila didukung oleh lingkungan, mampu beradaptasi dengan peran domestik, serta memaknai tanggung jawab pengasuhan sebagai bentuk cinta dan komitmen. Film *Fatherhood* memperkuat pemahaman publik mengenai potensi ayah sebagai pengasuh utama, sekaligus menantang stereotip patriarki yang masih mengakar dalam masyarakat Indonesia. Dengan demikian, film, fenomena nyata, dan temuan ilmiah secara bersama-sama menunjukkan bahwa redefinisi *fatherhood* adalah proses sosial yang sedang berlangsung dan memiliki implikasi penting bagi konstruksi keluarga modern.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap film *Fatherhood* (2021) serta kajian literatur mengenai dinamika keluarga di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa representasi ayah tunggal dalam film menunjukkan pergeseran makna peran ayah dari figur otoritatif menjadi pengasuh yang hadir secara emosional dan fisik. Tokoh Matt Logelin digambarkan sebagai ayah yang berjuang melewati duka dan keterbatasan, tetapi tetap memprioritaskan kebutuhan emosional dan perkembangan anaknya. Temuan ini sejalan dengan fenomena yang muncul dalam konteks Indonesia, di mana pengasuhan ayah menunjukkan peningkatan partisipasi meskipun masih dibatasi oleh norma patriarki dan minimnya dukungan sosial.

Meskipun konteks sosial antara film dan Indonesia berbeda, keduanya menegaskan pentingnya kedekatan emosional, kehadiran orang tua, dan keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan. Penelitian ini berkontribusi pada kajian representasi keluarga *present day* dengan menunjukkan bahwa media populer seperti film dapat menjadi sarana refleksi mengenai perubahan peran ayah di masyarakat. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus analisis yang hanya menggunakan satu objek film dan literatur sekunder, sehingga penelitian selanjutnya dapat



memperluas objek kajian pada film lain atau melakukan studi empiris pada ayah tunggal di Indonesia.

Saran

Pertama, masyarakat perlu memperkuat penerimaan terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan mengurangi *stereotip sexual orientation* yang menempatkan pengasuhan sebagai tanggung jawab utama ibu. Lingkungan sosial yang mendukung akan membantu ayah menjalankan peran pengasuhan secara lebih optimal.

Kedua, lembaga pemerintah dan organisasi sosial diharapkan menyediakan program pendampingan psikososial, edukasi pengasuhan, serta kebijakan kerja yang fleksibel untuk orang tua tunggal, termasuk ayah. Dukungan struktural ini penting untuk memastikan keseimbangan peran antara pekerjaan dan pengasuhan.

Ketiga, dunia pendidikan dan media dapat berperan aktif dalam membangun representasi positif tentang keterlibatan ayah melalui kurikulum, kampanye publik, serta produksi media yang *sensitif sexual orientation*. Film seperti *Fatherhood* dapat dijadikan contoh narasi yang memperkuat nilai kesetaraan dan tanggung jawab pengasuhan.

Keempat, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan pendekatan studi lapangan atau wawancara mendalam dengan ayah tunggal di Indonesia agar menghasilkan temuan empiris yang lebih kaya dan relevan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, M., Putri, Y. D., Raihana, P. A., & Yuwono, S. (2022). Penanaman nilai-nilai Islam pada pengasuhan ayah sebagai orang tua tunggal. Psikologia: *Jurnal Psikologi, 4(1), 703*. https://doi.org/10.21070/psikologia.v4i1.703

Arafat, G. Y. (2019). Membongkar isi pesan dan media dengan content analysis. Alhadharah: *Jurnal Ilmu Dakwah, 17(33), 32–48*. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2370

Astrellita, D. A., & Abidin, M. (2024). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. IDEA: *Jurnal Psikologi, 8(2), 72–82*. https://doi.org/10.32492/idea.v8i2.8201

Auliya, H., & Palupi. (2022). Analisis Isi Kualitatif Flaming Sesama Perempuan Pada Kolom Komentar Di Akun @Reemar.Official18. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman, 1(3), 164–177*. https://doi.org/10.23917/jkk.v1i3.21

Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik kesejahteraan rakyat Indonesia 2022. Badan Pusat Statistik. https://www.bps.go.id

Bowlby, J. (1988). A secure base: Parent-child attachment and healthy human development. Basic Books. https://archive.org/details/securebaseparent00bowl

Christine, A., Dewi, F. I. R., & Anggraini, A. (2024). Pengasuhan orangtua tunggal dan karakter hardiness remaja akhir. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni, 8(1), 60–72*. https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v8i1.27796.2024

Corey, G. (2005). Theory and practice of counseling and psychotherapy (7th ed.). Brooks/Cole. https://archive.org/details/theorypracticeof00core

Creswell, J. W. (2016). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). Sage Publications. https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book246121

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com



Gunarsa, S. D. (2020). Psikologi keluarga: Peran ayah dan ibu dalam pengasuhan anak. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Hall, S. (1997). Representation: Cultural representations and signifying practices. Sage Publications. https://doi.org/10.4135/9781446228743

Haryanto. (2012). Single parent dan tantangan sosial di era modern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hewot, Y. R., Khaidir, K., & Natsir, R. A. (2020). Tanggung Jawab Ayah Single Parent Terhadap Pendidikan Formal Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 7(1), 47-54*. https://doi.org/10.32493/jpkn.v7i1.y2020.p47-54

Krippendorff, K. (2018). Content analysis: An introduction to its methodology (4th ed.). Sage Publications. https://us.sagepub.com/en-us/nam/content-analysis/book246123

Lamb, M. E. (2010). The role of the father in child development (5th ed.). John Wiley & Sons. https://onlinelibrary.wiley.com/doi/book/10.1002/9781119626396

Meyland. (2019). Dinamika pengasuhan orang tua tunggal di masyarakat perkotaan. *Jurnal Psikologi dan Keluarga, 5(2), 123-135*. https://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/psikologikeluarga/article/view/241

Nasution, S. (2010). Pola asuh dalam keluarga Indonesia. Bandung: Alfabeta.

Noermanzah, N., Wardhana, D. E. C., & Awalludin, A. (2022). Fostering Qualitative Content Analysis Skills Through Case Method. English Review: *Journal of English Education, 10(2), 689-698*. https://doi.org/10.25134/erjee.v10i2.6312

Poerwadarminta, W. J. S. (1985). Kamus umum bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Purnamasari, G. N. (2025). Mengatasi Ketimpangan Gender dengan Keterlibatan Ayah di Budaya Patriarkis Indonesia. SPECTRUM: *Journal of Gender and Children Studies, 5(1), 43-58*. https://doi.org/10.30984/spectrum.v5i1.1400

Raharjo, A. (2021). Perubahan peran ayah dalam keluarga modern. Jurnal Sosial dan Keluarga, 10(1), 45–58. https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/sosialkeluarga/article/view/3957

Ramdhini, S. A., & Afrizal, S. (2024). Dinamika gender dalam keseimbangan peran keluarga: Studi kasus peran ayah dalam kegiatan rumah tangga di Kp. Sukacai. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha, 6(2)*. https://doi.org/10.23887/jpsu.v6i2.83595

Renz, S. M., Carrington, J. M., & Badger, T. A. (2018). Two Strategies for Qualitative Content Analysis: An Intramethod Approach to Triangulation. Qualitative Health Research, 28(5), 824-831. https://doi.org/10.1177/1049732317753586

Santrock, J. W. (2002). Life-span development: Perkembangan masa hidup. Jakarta: Erlangga.

Silalahi, D., & Minamo, H. (2010). Pengasuhan dan perkembangan anak dalam konteks keluarga modern. Medan: USU Press.

Sobur, A. (2009). Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, semiotika, dan framing. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syafrianto, R., & Aulia, P. (2024). Gambaran Pola Pengasuhan Orang Tua Single Parent (Ayah). *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(1), 15505-15517*. https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.14591

Sukmawati, N. L. A. (2024). Menggugat stereotip maskulinitas: Peran ayah tunggal dalam film Rumah Aya (2021). *Jurnal Media dan Komunikasi (MEDKOM), 4(2)*. https://doi.org/10.20473/medkom.v4i2.55735

Waroka, L. A., Sairini, S., & Suud, F. M. (2024). Pengasuhan Ayah tunggal Jawa pada Remaja: Sebuah Kajian Fenomenologis. Bulletin of Counseling and Psychotherapy, 6(3). https://doi.org/10.51214/002024061045000

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak: Father's Involvement in Parenting. JIV – *Jurnal Ilmiah Visi*, *15(2)*, *95–106*. https://doi.org/10.21009/JIV.1502.1

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com